

Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Swamedikasi antara Mahasiswa Kedokteran dan Non-Kedokteran di Universitas Warmadewa

Ryantara Madra¹, Pande Ayu Naya Kasih Permatananda^{2*)}, Dewa Ayu Putu Ratna Juwita³, Sri Agung Aryastuti², Putu Nita Cahyawati²

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali

²Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali

*) E-mail: nayakasih@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima

18-Juni-2026

Disetujui

25-Juni-2026

Dipublikasikan

31-Juli-2026

Kata Kunci:

Mahasiswa,
Pengetahuan,
Perilaku,
Sikap,
Swamedikasi

Keywords:

Attitude,
Knowledge,
Practice,
Self-medication,
students

Abstrak

Latar Belakang: Swamedikasi merupakan praktik penggunaan obat secara mandiri untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan tanpa resep dokter. Kemudahan akses informasi kesehatan dan obat-obatan telah meningkatkan praktik swamedikasi, terutama di kalangan mahasiswa. Perbedaan latar belakang pendidikan diduga memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap swamedikasi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran Universitas Warmadewa. **Metode:** Penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional ini melibatkan 400 responden yang terdiri atas 200 mahasiswa kedokteran dan 200 mahasiswa non-kedokteran. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliabel. Analisis perbedaan pengetahuan dan perilaku dilakukan menggunakan uji Chi-square, sedangkan sikap dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney. **Hasil:** Terdapat perbedaan bermakna pada pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran ($p < 0,001$). Mahasiswa kedokteran menunjukkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang lebih baik dibandingkan mahasiswa non-kedokteran. **Kesimpulan:** Mahasiswa kedokteran memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa non-kedokteran. Edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional perlu ditingkatkan pada mahasiswa non-kesehatan.

Abstract

Background: Self-medication is the practice of using medicines independently to manage minor health complaints without a physician's prescription. Increased access to health information and medicines has contributed to the growing prevalence of self-medication, particularly among university students. Differences in educational background may influence students' knowledge, attitudes, and practices regarding self-medication. This study aimed to compare self-medication knowledge, attitudes, and practices between medical and non-medical students at Universitas Warmadewa. **Methods:** This analytical observational study employed a cross-sectional design involving 400 respondents, consisting of 200 medical students and 200 non-medical students. Data were collected using a validated and reliable questionnaire. Differences in knowledge and practices were analyzed using the Chi-square test, while attitudes were analyzed using the Mann-Whitney test. **Results:** Significant differences were found in self-medication knowledge, attitudes, and practices between medical and non-medical students ($p < 0.001$). Medical students demonstrated better knowledge, attitudes, and practices regarding self-

*medication than non-medical students. **Conclusion:** Medical students exhibited better self-medication knowledge, attitudes, and practices than non-medical students. Strengthening education on rational medicine use is necessary among non-health students.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai penggunaan obat. Kemudahan memperoleh informasi kesehatan, meningkatnya jumlah apotek, serta berkembangnya layanan pemesanan obat secara daring telah mendorong meningkatnya praktik swamedikasi di masyarakat (Widyaningrum et al., 2022). Swamedikasi merupakan penggunaan dan pemilihan obat, termasuk obat modern maupun herbal, untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dapat dikenali dan ditangani secara mandiri tanpa resep dokter (Weber et al., 2017). Di Indonesia, praktik swamedikasi telah diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Swamedikasi banyak dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk ibu rumah tangga, tenaga kesehatan, dan mahasiswa. Keluhan yang paling sering ditangani melalui swamedikasi antara lain demam, batuk, pilek, gangguan pencernaan, dan nyeri yang umumnya tergolong penyakit ringan (Artini & Ardy, 2020; Sari et al., 2025). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi di Indonesia tergolong tinggi, yaitu mencapai 84,23%, sedangkan di Provinsi Bali sebesar 76,94% (Badan Pusat Statistik, 2021). Praktik swamedikasi memberikan manfaat berupa kemudahan akses pengobatan, pengurangan beban fasilitas kesehatan, serta efisiensi biaya pengobatan. Namun, apabila dilakukan secara tidak rasional, swamedikasi dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan seperti efek samping obat, kegagalan terapi, resistensi antimikroba, ketergantungan obat, perdarahan saluran cerna, hingga keterlambatan penanganan penyakit yang lebih serius (Permatananda et al., 2020). Sebuah studi di Brasil melaporkan bahwa 26% kasus intoksikasi berkaitan dengan penggunaan obat dan sebanyak 590 kasus berhubungan dengan praktik swamedikasi yang tidak rasional (Galato et al., 2009). Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kesalahan dalam praktik swamedikasi adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar (Torres et al., 2019).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang sering melakukan swamedikasi karena memiliki akses yang luas terhadap informasi kesehatan dan cenderung mengambil keputusan secara mandiri terkait penanganan keluhan kesehatan ringan. Selain itu, rekomendasi dari teman sebaya, terutama mahasiswa bidang kesehatan, serta ketersediaan obat di lingkungan tempat tinggal turut mendorong praktik swamedikasi pada kelompok ini (Helal & Abou-Elwafa, 2017). Oleh karena itu, pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap swamedikasi menjadi aspek penting yang perlu dievaluasi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi berdasarkan latar belakang pendidikan. Penelitian Nasution et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-kedokteran. Hasil serupa juga ditemukan pada aspek perilaku, di mana mahasiswa kesehatan menunjukkan perilaku swamedikasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa non-kesehatan (Nasution et al., 2022). Penelitian Handayani dan Kusuma (2013) melaporkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki sikap yang lebih baik terhadap swamedikasi dibandingkan mahasiswa non-kedokteran. Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian di Universitas Udayana yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa non-kedokteran tidak berbeda secara signifikan dibandingkan mahasiswa kedokteran (Purnamayanti & Artini, 2020). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara latar belakang pendidikan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi masih belum konsisten.

Meskipun berbagai penelitian telah mengevaluasi praktik swamedikasi pada mahasiswa, data mengenai perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran di Provinsi Bali, khususnya Universitas Warmadewa, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran Universitas Warmadewa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross-sectional yang bertujuan membandingkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran Universitas Warmadewa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan secara langsung kepada responden selama periode penelitian tahun 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa program sarjana (S1) aktif di Universitas Warmadewa. Responden dipilih menggunakan teknik quota sampling dengan perbandingan mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran sebesar 1:1.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) mahasiswa program sarjana (S1) yang berstatus aktif di Universitas Warmadewa dan (2) bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi meliputi: (1) mahasiswa yang menderita penyakit kronis lebih dari enam bulan dan memerlukan penggunaan obat rutin, seperti penyakit kardiovaskular, gangguan pernapasan kronis, atau kondisi imunokompromais, serta (2) mengisi kuesioner secara tidak lengkap.

Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 400 responden yang terdiri atas 200 mahasiswa kedokteran dan 200 mahasiswa non-kedokteran. Untuk menjamin keterwakilan fakultas non-kedokteran, kuota responden ditentukan berdasarkan distribusi fakultas yang ada di Universitas Warmadewa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait swamedikasi yang dikembangkan dan telah digunakan oleh Handayani dan Kusuma (2013). Kuesioner tersebut telah memenuhi kriteria validitas dengan nilai koefisien korelasi item-total lebih dari 0,69 dan reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's alpha lebih dari 0,75 (Handayani & Kusuma, 2013).

Kuesioner terdiri atas tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi. Domain pengetahuan berisi pertanyaan mengenai definisi swamedikasi, golongan obat, aturan penggunaan obat, penyimpanan obat, dan penggunaan antibiotik. Domain sikap menggunakan skala Likert lima poin yang terdiri atas sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Domain perilaku menilai praktik swamedikasi responden melalui pilihan jawaban ya dan tidak.

Variabel Penelitian

Variabel independen penelitian adalah latar belakang pendidikan mahasiswa yang dikategorikan menjadi mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran. Variabel dependen meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait swamedikasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Analisis bivariat dilakukan untuk membandingkan pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran. Perbedaan variabel pengetahuan dan perilaku dianalisis menggunakan uji Chi-square karena data bersifat kategorik. Distribusi data sikap terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas. Karena data tidak terdistribusi normal, perbedaan skor sikap dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney. Seluruh pengujian statistik menggunakan tingkat kemaknaan 95% dengan nilai $p < 0,05$ sebagai batas signifikansi statistik.

Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Warmadewa dengan nomor persetujuan 368/Unwar/FKIK/EC-KEPK/X/2023. Seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta dijamin kerahasiaan identitas dan data pribadinya sebelum berpartisipasi dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 400 responden yang terdiri atas 200 mahasiswa kedokteran dan 200 mahasiswa non-kedokteran Universitas Warmadewa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Seluruh responden mengisi kuesioner secara lengkap sehingga seluruh data dapat dianalisis. Analisis hasil penelitian meliputi karakteristik responden, perbandingan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Kedokteran (n=200)	Non-Kedokteran (n=200)	Total
1	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	77 (38,5%)	118 (59,0%)	195
	Perempuan	123 (61,5%)	82 (41,0%)	205
2	Usia			
	18 tahun	6 (3,0%)	0 (0,0%)	6
	19 tahun	83 (41,5%)	103 (51,5%)	186
	20 tahun	109 (44,5%)	97 (48,5%)	206
	21 tahun	2 (1,0%)	0 (0,0%)	2

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas mahasiswa kedokteran berjenis kelamin perempuan sebanyak 123 responden (61,5%), sedangkan mayoritas mahasiswa non-kedokteran berjenis kelamin laki-laki sebanyak 118 responden (59,0%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar mahasiswa kedokteran berusia 20 tahun sebanyak 109 responden (54,5%), sedangkan mahasiswa non-kedokteran didominasi oleh usia 19 tahun sebanyak 103 responden (51,5%). Secara umum, mayoritas responden pada kedua kelompok berada pada rentang usia 19–20 tahun.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran dan non-Kedokteran Terhadap Swamedikasi

Pernyataan	Kedokteran		Non-Kedokteran		Nilai P
	Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)	
1. Swamedikasi adalah mengobati penyakit ringan dengan menggunakan obat bebas dan bebas terbatas tanpa resep dokter	198 (99,0%)	2 (1,0%)	124 (62,0%)	76 (38,0%)	p < 0,001
2. Obat dibagi menjadi tiga golongan (obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras).	188 (94,0%)	12 (6,0%)	131 (65,5%)	69 (34,5%)	p < 0,001
3. Logo obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam	184 (92,0%)	16 (8,0%)	104 (52,0%)	96 (48,0%)	p < 0,001
4. Berikut ini adalah salah satu contoh dari obat bebas yaitu Paracetamol	165 (82,5%)	35 (17,5%)	89 (44,5%)	111 (55,5%)	p < 0,001
5. Jika dalam melakukan swamedikasi tidak berhasil (tidak sembuh), maka segera berkonsultasi ke dokter.	199 (99,5%)	1 (0,5%)	113 (56,5%)	87 (43,5%)	p < 0,001
6. Pemakaian antibiotik dihentikan jika gejala penyakit sudah sembuh.	183 (91,5%)	17 (8,5%)	119 (59,5%)	81 (40,5%)	p < 0,001

Pernyataan	Kedokteran		Non-Kedokteran		Nilai P
	Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)	
7. Penyimpanan obat-obatan sesuai dengan bentuk sediaan dan disimpan di tempat yang sejuk serta terhindar dari sinar matahari	199 (99,5%)	1 (0,5%)	82 (41,0%)	118 (59,0%)	p < 0,001
8. Tiga kali sehari berarti obat diminum setiap 8 jam sekali	186 (93,0%)	14 (7,0%)	118 (59,0%)	82 (41,0%)	0,000*
9. Obat yang sudah kadaluarsa atau rusak dibuang ke tempat sampah beserta kemasan aslinya	172 (86,0%)	28 (14,0%)	124 (62,0%)	76 (38,0%)	0,000*
10. Obat yang telah kadaluarsa ditandai dengan perubahan warna, rasa, bau	194 (97,0%)	6 (3,0%)	133 (66,5%)	67 (33,5%)	0,000*

Berdasarkan analisis Chi-square menunjukkan bahwa seluruh item pengetahuan berbeda secara signifikan antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran ($p < 0,001$). Persentase jawaban benar pada seluruh item lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran dibandingkan mahasiswa non-kedokteran. Perbedaan terbesar ditemukan pada aspek penyimpanan obat, golongan obat, penggunaan antibiotik, dan aturan minum obat.

Sikap terkait swamedikasi terhadap responden dinilai dengan menggunakan kuisioner yang memuat 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert dengan rincian skala berupa sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan nomor 1,2,3,4,5, dan 8 merupakan pernyataan positif, sehingga semakin setuju, nilai sikap akan semakin tinggi. Sedangkan pernyataan nomor 6, 7, 9, dan 10 merupakan pernyataan negatif sehingga semakin tidak setuju, nilai sikap akan semakin tinggi.

Tabel 3. Rata-rata Sikap Mahasiswa Kedokteran dan non-Kedokteran Terhadap Swamedikasi

Pernyataan Sikap	Kedokteran Mean±SD (n=200)	Non-Kedokteran Mean±SD (n=200)	Nilai P
1. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi sakit/gangguan ringan tanpa resep dari dokter.	2,49±1,24	1,37±0,69	p < 0,001
2. Sebelum melakukan swamedikasi harus mengenali dengan baik gejala atau keluhan	3,36±1,29	2,82±1,15	p < 0,001
3. Swamedikasi aman jika digunakan sesuai aturan yang ada dalam etiket atau kemasan obat.	3,15± 1,35	1,59±0,74	p < 0,001
4. Jika penyakit bertambah parah pengobatan dihentikan dan pergi ke dokter	3,23±0,78	1,68±0,78	p < 0,001
5. Dua kali sehari berarti obat diminum setiap dua belas jam sekali	3,19±0,93	1,71±0,93	p < 0,001
6. Obat dalam bentuk cair diminum menggunakan sendok makan.	2,89±0,91	1,81±0,14	p < 0,001

Pernyataan Sikap	Kedokteran Mean±SD (n=200)	Non-Kedokteran Mean±SD (n=200)	Nilai P
7. Semua penyakit dapat diobati dengan cara swamedikasi	4,13±0,96	2,89±1,27	p < 0,001
8. Membuang obat yang sudah kadaluarsa beserta kemasan aslinya.	3,51±1,04	1,87±1,04	p < 0,001
9. Menyimpan obat ditempat yang lembab dan terkena sinar matahari	4,31±0,84	3,16±1,20	p < 0,001
10. Pemakaian antibiotik dihentikan jika gejala penyakit sudah sembuh.	4,17±1,27	2,99±1,25	p < 0,001

Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada seluruh item sikap terkait swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran ($p < 0,001$). Mahasiswa kedokteran menunjukkan skor sikap yang lebih positif dibandingkan mahasiswa non-kedokteran.

Perilaku responden pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kuisioner pengetahuan, sikap, dan perilaku oleh Handayani dan Kusuma (2013). Kuisioner tersebut memuat 10 pernyataan dengan pilihan jawaban ya dan tidak (Handayani & Kusuma, 2013), dengan distribusi jawaban tertera pada tabel 5. Seperti yang terlihat pada tabel 5, didapatkan mayoritas mahasiswa kedokteran melakukan perilaku yang positif terkait swamedikasi yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 1,2,4,5,7,8,9,dan 10, sedangkan untuk perilaku negatif atau pernyataan nomor 3 dan 6 , mayoritas mahasiswa kedokteran menjawab ‘tidak’. Hasil analisis chi-square didapatkan terdapat perbedaan perilaku yang bermakna antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran terhadap swamedikasi.

Tabel 4. Distribusi Perilaku Mahasiswa Kedokteran dan Non-Kedokteran terhadap swamedikasi

Pernyataan	Kedokteran		Non-Kedokteran		p Value
	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	
1. Sebelum melakukan swamedikasi saya kenali dengan baik gejala atau keluhan penyakit	199 (99,5%)	1 (0,5%)	113 (56,5%)	87 (43,5%)	p < 0,001
2. Saya menggunakan obat bebas sesuai petunjuk pada kemasan atau brosur/leaflet	199 (99,5%)	1 (0,5%)	126 (63,0%)	74 (37,0%)	p < 0,001
3. Saya menggunakan obat bebas secara terus menerus dalam jangka waktu lama meskipun gejala penyakit telah sembuh	7 (3,5%)	193 (96,5%)	105 (52,5%)	95 (47,5%)	p < 0,001
4. Aturan pakai obat tiga kali sehari yaitu obat saya minum setiap 8 jam sekali	189 (94,5%)	11 (5,5%)	110 (55,0%)	90 (45,0%)	p < 0,001
5. Saya membuang obat yang telah rusak ke tempat sampah beserta kemasan aslinya	176 (88,0%)	24 (12,0%)	99 (49,5%)	101 (50,5%)	p < 0,001
6. Penggunaan antibiotik saya hentikan ketika gejala penyakit sudah sembuh	24 (12,0%)	176 (88,0%)	98 (49,0%)	102 (51,0%)	p < 0,001
7. Dalam melakukan swamedikasi saya bertanya kepada apoteker untuk pemilihan obat yang tepat dan informasi yang lengkap.	197 (98,5%)	3 (1,5%)	83 (41,5%)	117 (58,5%)	p < 0,001

Pernyataan	Kedokteran		Non-Kedokteran		p Value
	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	
8. Jika dalam melakukan swamedikasi tidak berhasil (tidak sembuh), maka saya segera berkonsultasi ke dokter	200 (100,0%)	0 (0,0%)	113 (56,5%)	87 (43,%)	p < 0,001
9. Saya menyimpan obat-obatan dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat	199 (99,5%)	1 (0,5%)	136 (68,0%)	64 (32,0%)	p < 0,001
10. Saya menggunakan obat yang disarankan orang lain dengan gejala penyakit yang sama untuk swamedikasi.	168 (84,0%)	32 (16,0%)	158 (79,0%)	42 (21,0%)	p < 0,001

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada seluruh item perilaku swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran ($p < 0,001$). Secara umum mahasiswa kedokteran menunjukkan perilaku swamedikasi yang lebih sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional dibandingkan mahasiswa non-kedokteran.

PEMBAHASAN

Swamedikasi merupakan salah satu bentuk perilaku pencarian pengobatan yang semakin umum ditemukan di berbagai negara. Peningkatan praktik swamedikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap obat dan informasi kesehatan, tetapi juga oleh perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola masalah kesehatannya secara mandiri. Dalam beberapa tahun terakhir, swamedikasi berkembang menjadi fenomena global yang berkaitan dengan meningkatnya biaya pelayanan kesehatan, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, serta meningkatnya kesadaran individu untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan kesehatannya sendiri (Cotobal-Calvo et al., 2025). Di sisi lain, swamedikasi yang dilakukan tanpa pemahaman yang memadai berpotensi menimbulkan berbagai masalah terkait penggunaan obat, termasuk kesalahan pemilihan obat, penggunaan dosis yang tidak tepat, interaksi obat, efek samping, hingga keterlambatan diagnosis penyakit yang lebih serius.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang melakukan swamedikasi adalah perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa perempuan cenderung lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki (Puhi et al., 2024). Fenomena ini dapat dipahami melalui beberapa perspektif. Perempuan umumnya memiliki tingkat perhatian yang lebih tinggi terhadap kondisi kesehatan pribadi maupun keluarga, sehingga lebih aktif mencari informasi kesehatan dan melakukan tindakan pengobatan awal terhadap keluhan yang dirasakan. Selain itu, perempuan memiliki pengalaman yang lebih sering dalam menghadapi kondisi yang membutuhkan pengobatan mandiri, seperti nyeri menstruasi, sakit kepala, atau keluhan ringan lainnya. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan terkait penggunaan obat (Fadilla & Gayatri, 2022). Dari perspektif perilaku kesehatan, frekuensi paparan

terhadap pengalaman penggunaan obat dapat membentuk keyakinan dan pola perilaku yang lebih menetap sehingga mendorong praktik swamedikasi yang lebih sering dilakukan.

Distribusi usia responden pada penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 19–20 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kelompok dewasa awal yang ditandai oleh meningkatnya kemandirian dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait kesehatan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Oi et al. (2019) yang melaporkan bahwa praktik swamedikasi paling sering ditemukan pada kelompok usia 18–28 tahun (Oi et al., 2019). Pada fase perkembangan ini, individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah kesehatan ringan tanpa bantuan tenaga kesehatan. Kemajuan teknologi digital juga memperkuat fenomena tersebut. Informasi mengenai obat dan penyakit dapat diperoleh dengan mudah melalui internet, media sosial, maupun berbagai platform kesehatan digital. Walaupun akses informasi yang luas dapat meningkatkan literasi kesehatan, kualitas informasi yang diperoleh tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengevaluasi validitas informasi kesehatan menjadi faktor penting yang menentukan kualitas keputusan swamedikasi yang dilakukan (Putri et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki tingkat pengetahuan tentang swamedikasi yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-kedokteran. Perbedaan tersebut terlihat hampir pada seluruh aspek yang diukur, termasuk pemahaman mengenai definisi swamedikasi, klasifikasi obat, penggunaan antibiotik, aturan minum obat, penyimpanan obat, serta pembuangan obat yang telah rusak atau kedaluwarsa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pakistan oleh Khalid et al. (2021) serta penelitian Simanjuntak et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa bidang kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dari bidang non-kesehatan (Khalid et al., 2021; Simanjuntak et al., 2021).

Dari sudut pandang farmakologi, tingginya tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran merupakan konsekuensi logis dari paparan pendidikan formal yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Mahasiswa kedokteran mendapatkan materi terkait farmakologi dasar, farmakokinetik, farmakodinamik, penggunaan obat rasional, efek samping obat, interaksi obat, hingga prinsip keamanan penggunaan obat. Paparan terhadap konsep-konsep tersebut membentuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manfaat dan risiko penggunaan obat sehingga memungkinkan mahasiswa kedokteran mengambil keputusan yang lebih tepat ketika melakukan swamedikasi (Mallhi et al., 2021). Selain pendidikan formal, pengalaman akademik melalui diskusi kasus, praktikum, maupun interaksi dengan tenaga kesehatan turut memperkaya pemahaman mereka mengenai penggunaan obat yang benar. Hal ini mendukung pendapat bahwa pengalaman dan paparan informasi yang berulang dapat meningkatkan kemampuan kognitif individu dalam memahami dan menginterpretasikan informasi kesehatan (Fathul et al., 2020).

Pengetahuan yang baik memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional. Individu yang memahami indikasi, dosis, aturan pakai, serta risiko penggunaan obat cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pengobatan mandiri. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat, termasuk penghentian antibiotik sebelum waktunya, penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi, maupun penyimpanan obat yang tidak memenuhi persyaratan stabilitas. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pengetahuan yang ditemukan pada penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting terhadap keamanan penggunaan obat di kalangan mahasiswa.

Selain pengetahuan, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan sikap yang signifikan antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran terhadap swamedikasi. Mahasiswa kedokteran memiliki sikap yang lebih positif terhadap praktik swamedikasi yang rasional dibandingkan mahasiswa non-kedokteran. Hasil ini konsisten dengan penelitian Handayani dan Kusuma (2013) yang melaporkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki sikap yang lebih baik dalam menyikapi penggunaan obat secara mandiri (Handayani & Kusuma, 2013).

Secara teoritis, sikap merupakan kecenderungan psikologis yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Pengetahuan yang memadai menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap karena individu akan mengevaluasi suatu tindakan berdasarkan informasi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan obat yang rasional (Damayanti & Sofyan, 2022; Togatorop et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa kedokteran memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan risiko penggunaan obat sehingga lebih mampu mengevaluasi praktik swamedikasi secara kritis. Mereka cenderung menyadari pentingnya mengenali gejala penyakit, memperhatikan aturan pakai obat, serta memahami kapan harus mencari pertolongan medis apabila pengobatan mandiri tidak memberikan hasil yang diharapkan (Nasution et al., 2022).

Pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Lingkungan akademik mahasiswa kedokteran umumnya menyediakan akses yang lebih besar terhadap informasi kesehatan yang berbasis bukti ilmiah. Interaksi yang intensif dengan dosen, tenaga kesehatan, maupun sesama mahasiswa kedokteran memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang mendukung terbentuknya sikap yang lebih baik terhadap penggunaan obat (Raghuprasada et al., 2022). Selain itu, penggunaan internet sebagai sumber pembelajaran turut berkontribusi terhadap pembentukan sikap mahasiswa. Mahasiswa kedokteran cenderung memanfaatkan sumber informasi yang lebih kredibel dan berbasis ilmiah sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyaring informasi kesehatan yang beredar di media digital (Maulina et al., 2024).

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan perilaku swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran. Mahasiswa kedokteran menunjukkan perilaku yang lebih

sesuai dengan prinsip penggunaan obat yang rasional. Mereka lebih sering membaca petunjuk penggunaan obat, berkonsultasi dengan apoteker ketika membutuhkan informasi obat, memperhatikan aturan dosis dan waktu penggunaan obat, serta lebih memahami kapan harus menghentikan swamedikasi dan mencari pertolongan medis.

Hasil tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan merupakan manifestasi dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif, yang pada akhirnya memengaruhi munculnya perilaku yang sesuai (Handayani & Kusuma, 2013). Hubungan tersebut juga didukung oleh penelitian Rachmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan merupakan determinan penting perilaku swamedikasi (Rachmawati et al., 2023). Dalam penelitian ini, mahasiswa kedokteran tidak hanya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga memperoleh pengalaman yang lebih banyak terkait penggunaan obat melalui proses pendidikan formal. Pengalaman tersebut memungkinkan mereka menerapkan prinsip penggunaan obat rasional secara lebih konsisten dalam praktik sehari-hari (Nasution et al., 2022).

Selain faktor pendidikan, pengalaman pribadi dan lingkungan sosial juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku swamedikasi. Individu yang sering terpapar informasi kesehatan dan memiliki kesempatan berdiskusi mengenai masalah kesehatan cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait penggunaan obat. Mahasiswa kedokteran memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pengalaman tersebut dibandingkan mahasiswa non-kedokteran sehingga perilaku swamedikasi yang ditunjukkan menjadi lebih baik (Fadilla & Gayatri, 2022).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Desain penelitian cross-sectional hanya mampu menggambarkan hubungan pada satu waktu pengamatan sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara latar belakang pendidikan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi. Selain itu, penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data berpotensi menimbulkan bias respons, terutama karena jawaban yang diberikan sangat bergantung pada kejujuran dan kemampuan responden dalam mengingat pengalaman mereka. Kemungkinan terjadinya social desirability bias juga tidak dapat sepenuhnya dihindari, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih baik secara sosial dibandingkan perilaku yang sebenarnya dilakukan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik swamedikasi pada mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait swamedikasi antara mahasiswa kedokteran dan non-kedokteran Universitas Warmadewa. Mahasiswa kedokteran menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai penggunaan obat secara mandiri, termasuk aspek klasifikasi obat, penggunaan antibiotik, aturan penggunaan obat, serta penyimpanan dan pembuangan obat yang tepat. Selain itu, mahasiswa kedokteran juga memiliki sikap dan perilaku swamedikasi yang lebih sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional dibandingkan mahasiswa non-kedokteran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi obat dan edukasi penggunaan obat rasional masih diperlukan, khususnya pada kelompok mahasiswa non-kesehatan. Penguatan edukasi mengenai swamedikasi yang aman dan bertanggung jawab dapat menjadi salah satu strategi untuk meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat serta mendukung praktik swamedikasi yang lebih rasional di masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan populasi yang lebih luas dengan menggunakan metode probability sampling agar hasil yang diperoleh memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Selain itu, diperlukan penelitian yang mengevaluasi faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi praktik swamedikasi, seperti literasi kesehatan, akses informasi kesehatan digital, pengaruh lingkungan sosial, dan pengalaman penggunaan obat sebelumnya. Dengan demikian, intervensi edukatif yang dikembangkan dapat lebih tepat sasaran dalam meningkatkan penggunaan obat yang rasional di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Warmadewa, khususnya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Artini, K. S., & Ardy, H. C. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *INPHARNMED Journal*, 4(2), 34–42. <https://doi.org/10.21927/inpharnmed.v%vi%i.1253>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir*. Badan Pusat Statistik.
- Cotobal-Calvo, E. M., Mata-Pérez, C., Bocchino, A., Gilart, E., Gutiérrez-Baena, B., & Palazón-Fernández, J. L. (2025). Self-Medication Practice and Associated Factors Among Health Professionals in Spain. *Nursing Reports*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/nursrep15020053>

- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Fadilla, F. R., & Gayatri, A. (2022). The Relationship Between Parents' Knowledge and Influencing Factors with Fever Self-Medication Pattern on Children in DKI Jakarta. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(2), 113–118.
- Galato, D., De Mattos Galafassi, L., Alano, G. M., & Trauthman, S. C. (2009). Responsible self-medication: review of the process of pharmaceutical attendance. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 45(4), 625–633.
- Handayani, D. T., & Kusuma, A. M. (2013). Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 3, 197–202.
- Helal, R. M., & Abou-Elwafa, H. S. (2017). Self-medication in university students from the city of mansoura, Egypt. *Journal of Environmental and Public Health*, 2017, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2017/9145193>
- Khalid, S., Ali, Q., Hafeez, M., & Malik, A. (2021). Perception Regarding Self-Medication of Antibiotics in General Public Sector University of Southern Punjab: A Comparison Between Medical and Non-Medical Students. *Biological and Clinical Sciences Research Journal*, 2021(1), 1–9. <https://doi.org/10.54112/bcsrj.v2021i1.51>
- Mallhi, T. H., Saleem, R. T., Hammad Butt, M., Ahmad, A., Amin, M., Amir, A., Ahsan, A., Fayyaz, F., Saleem, R., Riaz, T., Waheed, U., Zaman, M., Habib Khan, Y., Tauqeer, & Mallhi, H. (2021). Practices and Attitude of Self-medication during COVID-19 Pandemic in University Students with Interventional Role of Pharmacist: a Regional Analysis. *Latin American Journal of Pharmacy*, 40(8), 1946–1953.
- Maulina, E., Safitri, S., Rahma, M. D., Bagaskara, M. F., Sari, E. P., Rahim, B., & Periantolo, J. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup Mahasiswa FKIK Universitas Jambi. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 458–469. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1715>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. ementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://binfar.kemkes.go.id>
- Nasution, D. R., Setia Dianingati, R., & Annisaa', E. (2022a). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Penyakit Gastritis pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Indonesia. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(3), 475–484.

- Oi, S., Rizkifani, S., & Nurmainah. (2019). Kajian Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4, 1–12.
- Permatananda, P. A. N. K., Aryastuti, A. A. S. A., & Cahyawati, P. N. (2020). Gerakan Keluarga Sadar Obat pada Kelompok Darma Wanita dengan Pendekatan Belajar Aktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jpkm.42305>
- Puhi, M. A. I., Madania, M., Akuba, J., Latif, M. S., Manno, M. R., & Tuloli, T. S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Swamedikasi Common Cold (Batuk, Pilek) di Desa Padengo Kabupaten Gorontalo. *Journal of Community and Clinical Pharmacy*, 1(2), 27–35.
- Purnamayanti, N. P. D., & Artini, I. G. A. (2020). Pengaruh Karakteristik Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi OAINS pada Mahasiswa Universitas Udayana. *JANUARI*, 9(1), 2020. <https://doi.org/10.24843.MU.2020.V9.i1.P03>
- Putri, F. D., Rizkifani, S., & Hariyanto, I. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare Selama Pandemi Covid-19. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1), 153–161. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i1.13599>
- Rachmawati, E., Astutik, A. W., & Pratama, A. N. W. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penggunaan Obat pada Mahasiswa di Jember. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(1), 59–66. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i1.93>
- Raghuprasada, M. S., Geetha, S., & Patil, D. (2022). Assessment of knowledge, attitude, and practice of self-medication among undergraduate medical students in a tertiary care teaching hospital. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 12(11), 1921–1924. <https://doi.org/10.5455/njppp.2022.12.03104202229032022>
- Sari, A. R., Permatananda, P. A. N. K., Cahyawati, P. N., Aryastuti, S. A., & Lestarini, A. (2025). Overview of knowledge, attitudes and behavior of housewives in Denpasar City towards self-medication. *Science Midwifery*, 12(6), 2721–2743. www.midwifery.iocspublisher.org
- Simanjuntak, M., Prabowo, W. C., & Ramadhan, A. M. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, 129–137. <https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.565>
- Togatorop, B. J. E. A., Manurung, D. Y. S., Manurung, M. E. M., & Sianipar, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Desa Ujung Tanduk Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Tentang Swamedikasi Jerawat Tahun 2021. *Herbal Medicine Journal*, 5(2), 1–5.

- Torres, N. F., Chibi, B., Middleton, L. E., Solomon, V. P., & Mashamba-Thompson, T. P. (2019). Evidence of factors influencing self-medication with antibiotics in low and middle-income countries: a systematic scoping review. *Public Health*, 168, 92–101. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2018.11.018>
- Weber, A. D., Kitahara, J., Katsura, Y., & Yasuda, N. (2017). The Self-medication Collaborative Asian Regulator Expert Roundtable (Self-CARER). *WHO Drug Information*, 31, 11–14.
- Widyaningrum, E. A., Rilawati, F. D., Astuti, L. W., & Aviantara, R. N. M. (2022). Profil Swamedikasi pada Mahasiswa S1 Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. *Pharma Bakta*, 2(1), 18–26.